

Dari Rekaman Arsip ke Ruang Digital: Memori, Identitas, dan Transformasi Dokumentasi Karawitan Surakarta

Mufiq^{1*}, Jonijubul Fernandes Tahu²

Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia¹

Program Studi Musik Gereja, Sekolah Tinggi Teologi Abdiel, Indonesia²

***Penulis korespondensi: mufiq.merdeka@gmail.com**

Abstract

Surakarta karawitan documentation does more than preserve sound; it also shapes how memory, identity, and institutional relations can be traced across time. This study examines the transformation of Surakarta karawitan documentation from historical archives to digital space through a qualitative documentary approach. The main corpus comprises 25 documents: 20 historical recordings purposively selected from the Indonesian Music Archive at Cornell University Library, representing the Konservatori Karawitan Surakarta in 1952, Kraton Surakarta in 1965, and Mangkunegaran Palace and masters' residences in 1975; and five contemporary media documents published between 2018 and 2024 concerning Bedhaya Ketawang and Tingalan Dalem Jumenengan. Outside the main corpus, four 1952 catalogue entries whose audio is missing are treated as supplementary evidence of archival loss. Data was processed through document preparation, metadata extraction, thematic coding using an extraction matrix, temporal-spatial comparison, source triangulation, and interpretive synthesis. The findings show a shift from educational-institutional recording to palace-centred documentation, to distributed recording across palace and master-based spaces, and finally to digitally circulated documentation. Bedhaya Ketawang demonstrates the clearest documentary continuity, while missing audio shows that cultural memory is shaped by both preservation and loss. The novelty of the study lies in reading preservation, loss, institutional identity, ritual continuity, master-based transmission, and digital recontextualization simultaneously within one Surakarta karawitan documentary corpus. The study proposes a distributed living cultural archive as an analytical model, while emphasizing that digital access requires strong contextual metadata.

Keywords: cultural archive; Surakarta karawitan; cultural memory; musical identity; digital documentation

Abstrak

Dokumentasi karawitan Surakarta tidak hanya menyimpan bunyi, tetapi juga membentuk cara memori, identitas, dan relasi institusional dapat ditelusuri lintas waktu. Penelitian ini menganalisis transformasi dokumentasi karawitan Surakarta dari arsip historis menuju ruang digital melalui studi dokumentasi kualitatif. Korpus utama berjumlah 25 dokumen, terdiri atas 20 rekaman historis yang dipilih secara purposif dari Arsip Musik Indonesia, Perpustakaan Universitas Cornell, mewakili Konservatori Karawitan Surakarta tahun 1952, Kraton Surakarta tahun 1965, serta Istana Mangkunegaran dan kediaman maestro tahun 1975, dan lima dokumen media kontemporer terbitan 2018-2024 mengenai Bedhaya Ketawang dan Tingalan Dalem Jumenengan. Di luar korpus utama, empat entri katalog tahun 1952 yang materi audionya hilang diperlakukan sebagai bukti tambahan mengenai kehilangan arsip. Data diolah melalui penyiapan dokumen, ekstraksi metadata, pengodean tematik berbasis matriks ekstraksi, perbandingan temporal-spasial, triangulasi sumber, dan sintesis interpretatif. Hasil menunjukkan pergeseran dari perekaman berbasis lembaga pendidikan, dokumentasi berpusat pada keraton, perekaman terdistribusi antara istana dan ruang maestro, hingga dokumentasi yang bersirkulasi secara digital. Bedhaya Ketawang memperlihatkan kontinuitas dokumenter paling jelas, sedangkan audio yang hilang menunjukkan bahwa memori budaya dibentuk oleh preservasi sekaligus kehilangan. Kebaruan penelitian terletak pada pembacaan simultan atas preservasi, kehilangan, identitas institusional, kontinuitas ritual, transmisi maestro, dan rekontekstualisasi digital dalam satu korpus dokumenter karawitan Surakarta. Penelitian menawarkan arsip kebudayaan hidup yang terdistribusi sebagai model analitis dan menegaskan pentingnya metadata kontekstual dalam akses digital.

Kata Kunci: arsip kebudayaan; karawitan Surakarta; memori budaya; identitas musikal; dokumentasi digital

1. Pendahuluan

Musik membawa jejak pelaku, ruang sosial, lembaga, ritual, teknologi, dan cara komunitas mengingat dirinya. Karena itu, dokumentasi tidak hanya membuktikan bahwa suatu pertunjukan pernah berlangsung. Rekaman audio, metadata, foto, laporan kegiatan, dan publikasi digital dapat menempatkan pengalaman musikal ke dalam proses pengingatan, interpretasi, dan pewarisan. O'Reilly et al. (2017) memperlihatkan peran artefak dan narasi komunitas dalam pembentukan memori budaya. Van der Hoeven (2018) menegaskan hubungan memori musik dengan rasa memiliki dan identitas. Long (2021) menunjukkan bahwa nilai warisan juga dibentuk oleh institusi dan komunitas. Ketiga kajian tersebut menegaskan bahwa narasi warisan dipengaruhi seleksi, representasi, dan akses terhadap dokumen. Dengan demikian, arsip musik perlu dibaca sebagai hasil hubungan antara materi yang disimpan, institusi yang mengelolanya, komunitas yang mengaktifkannya, dan teknologi yang menentukan bagaimana dokumen ditemukan kembali.

Persoalan tersebut sangat relevan bagi musik tradisional karena keberlanjutan praktik tidak semata-mata bergantung pada keberadaan repertoar. Transmisi pengetahuan, relasi antargenerasi, ruang pertunjukan, dan ekologi sosial sama pentingnya. Irawati (2020) menunjukkan bahwa teknologi komunikasi menghadirkan jalur baru bagi transmisi musik lokal-tradisional. Dalam konteks identitas gaya, Sugimin (2019), melalui pembahasan karawitan gaya Yogyakarta, memperlihatkan secara komparatif bahwa pola tabuhan, garap, irama, tempo, susunan balungan, dan karakter instrumen dapat menjadi penanda gaya. Untuk konteks Surakarta, Suyoto (2021) serta Sholikhah et al. (2022) menunjukkan bahwa praktik garap bekerja melalui pengetahuan pengrawit yang kontekstual. Artinya, dokumentasi karawitan perlu dibaca tidak hanya sebagai jejak bunyi, tetapi juga sebagai jejak sistem pengetahuan yang melekat pada pelaku, ruang, dan institusi tertentu.

Surakarta menyediakan konteks yang kuat untuk pembacaan tersebut. Sejarah karawitan kota ini berhubungan dengan Kraton Kasunanan, Istana Mangkunegaran, lingkungan abdi dalem niyaga, lembaga pendidikan, kampung seniman, dan para maestro. Daryanto (2017) menunjukkan bahwa dinamika karawitan Kraton Surakarta berhubungan dengan perubahan sosial, politik, dan ekonomi istana. Priyatmoko (2018) menempatkan Kampung Kemlayan sebagai ruang hidup, latihan, dan pembentukan jaringan seniman keraton. Fatimah (2020) memperlihatkan bahwa keberlanjutan karawitan di Surakarta juga berlangsung melalui kelompok, sekolah seni, perguruan tinggi, dan sanggar. Pudjasworo dan Suneko (2018) menegaskan peran maestro sebagai guru, pengrawit, dan pencipta gendhing. Rangkaian kajian tersebut memperlihatkan bahwa karawitan Surakarta tidak hidup di satu ruang tunggal. Pengetahuan musikal bergerak melalui institusi, komunitas, relasi personal, dan praktik dokumentasi yang berubah sepanjang waktu.

Jejak penting dari jaringan tersebut tersimpan dalam Indonesian Music Archive milik Cornell University Library. Koleksi ini memuat sekitar 193 jam rekaman yang dibuat di Indonesia pada 1952-1977, dengan konsentrasi penting pada gamelan Jawa Tengah dan Surakarta (Cornell University Library, n.d.). Di dalamnya terdapat rekaman yang berasal dari Konservatori Karawitan Surakarta tahun 1952, Kraton Surakarta tahun 1965, Istana Mangkunegaran tahun 1975, serta sesi di kediaman tokoh karawitan. Metadata mengenai tahun, lokasi, pelaku, kolektor, instrumen, dan konteks perekaman memungkinkan koleksi tersebut dibaca lintas waktu. Posisi rekaman sebagai sumber pengetahuan sekaligus hasil praktik dokumentasi juga sejalan dengan García (2019), sedangkan Santoso et al. (2023) memperlihatkan bahwa reproduksi rekaman Gamelan Ageng Surakarta menuntut perhatian pada kualitas bunyi dan konvensi estetis agar dokumentasi tetap membawa makna musikalnya.

Selain persoalan penyimpanan, arsip musik juga membawa persoalan representasi. Apa yang masuk ke katalog, siapa yang disebut sebagai pelaku, bagaimana lokasi diberi nama, dan konteks apa yang dicatat akan memengaruhi cara generasi berikutnya membaca sebuah tradisi. García (2019) menempatkan rekaman sebagai sumber etnomusikologis sekaligus hasil dari praktik dokumentasi,

sehingga arsip perlu dipahami sebagai konstruksi pengetahuan. Perspektif ini penting bagi karawitan Surakarta karena satu rekaman dapat berkaitan sekaligus dengan repertoar, institusi, pengrawit, perangkat gamelan, peristiwa, dan tujuan perekaman. Ketika salah satu unsur konteks hilang, kemungkinan interpretasi ikut menyempit. Sebaliknya, metadata yang kaya memungkinkan rekaman ditempatkan kembali dalam jaringan sosial yang lebih luas tanpa menganggapnya sebagai representasi lengkap dari praktik pada zamannya.

Arsip suara, bagaimanapun, tidak netral dan tidak lengkap. Ajotikar (2021) menunjukkan bahwa praktik pengumpulan dan katalogisasi ikut membentuk representasi budaya. Collins (2023) menekankan bahwa arsip suara digital menjadi lebih bermakna ketika bunyi dihubungkan dengan informasi kontekstual, materi visual, dan keterlibatan komunitas. Di sisi lain, warisan musik dapat hilang dalam perjalanan dari kepemilikan privat, arsip komunitas, hingga repositori institusional (Istvandity, 2021). Baker dan Collins (2017) juga menunjukkan bahwa perubahan teknologi dan keterbatasan sumber daya menimbulkan persoalan keberlanjutan. Cornell University Library sendiri mencatat bahwa pada beberapa kasus rekamannya tidak lagi tersedia, tetapi metadata masih bertahan dalam katalog. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa arsip berbicara melalui kehadiran sekaligus ketiadaan. Metadata dapat menjadi jejak bahwa suatu sesi pernah direkam, sementara hilangnya audio membatasi apa yang dapat didengar, dibandingkan, dan dianalisis oleh generasi berikutnya.

Kontinuitas dokumenter dapat diamati melalui Bedhaya Ketawang. Arsip Cornell memuat Gd. Bedhaya Ketawang Ageng yang direkam di Kraton Surakarta pada 1965. Pada masa kontemporer, Bedhaya Ketawang terus didokumentasikan dalam Tingalan Dalem Jumenengan. Liputan6.com (2018) melaporkan pemendekan durasi pertunjukan pada Jumenengan 2018. ANTARA (2019) mendokumentasikan sembilan penari dengan durasi pertunjukan sekitar dua jam. ANTARA Jawa Tengah (2023) menempatkan Bedhaya Ketawang sebagai momen sakral Jumenengan. RRI (2024) menegaskan keberlanjutan tahunan pertunjukan dengan sembilan penari perempuan. DetikJateng (2024) menunjukkan bahwa Bedhaya Ketawang tetap dipertahankan ketika format Jumenengan dibuat lebih sederhana. Maryono et al. (2022) menempatkan Bedhaya Ketawang dalam hubungan dengan legitimasi dan nilai Jumenengan. Utami dan Masjid (2022) menekankan dimensi kesakralan dan nilai filosofisnya. Hubungan antara rekaman 1965 dan dokumentasi 2018-2024 memberi dasar untuk membaca bagaimana memori budaya bekerja melalui kombinasi arsip dan pengulangan praktik.

Kajian mutakhir telah membahas warisan musik, identitas, transmisi, preservasi, kehilangan arsip, dan transformasi digital, tetapi kecenderungannya masih terpisah. O'Reilly et al. (2017) menyoroti pembentukan memori melalui artefak dan narasi komunitas. Van der Hoeven (2018) menekankan hubungan memori musik dengan identitas dan rasa memiliki. Long (2021) menempatkan warisan musik dalam hubungan dengan institusi, komunitas, dan produksi nilai. Cohen et al. (2025) menunjukkan bahwa reminisensi yang dipicu musik membantu mempertahankan hubungan dengan keluarga, komunitas, dan tempat. Dalam konteks Indonesia, Olendo et al. (2026) memperlihatkan bahwa musik tradisional dapat beradaptasi di tengah globalisasi sambil mempertahankan fungsi identitas dan transmisi nilai. Tang dan Wu (2025) menegaskan bahwa preservasi warisan musik bersifat multidimensional, mencakup memori historis, identitas, transformasi sosial, teknologi, dan keberlanjutan. Masih terbuka ruang untuk mempertemukan preservasi, kehilangan, identitas institusional, transmisi maestro, kontinuitas ritual, dan rekontekstualisasi digital dalam satu pembacaan dokumenter terhadap tradisi yang sama. Penelitian ini mengisi ruang tersebut melalui pembacaan lintas waktu terhadap karawitan Surakarta dari 1952 hingga 2024.

Agar istilah analitis yang digunakan tidak bersifat longgar, penelitian ini menetapkan batas operasional. Memori budaya dipahami sebagai proses ketika dokumen, narasi, dan pengulangan praktik memungkinkan pengalaman musikal masa lalu diingat dan diberi makna pada masa kini. Identitas dipahami sebagai hubungan antara repertoar, pelaku, institusi, ruang, dan sejarah representasinya, bukan semata-mata sebagai label gaya musikal. Preservasi merujuk pada kondisi ketika materi dokumenter dan metadata yang memadai masih dapat ditelusuri. Kehilangan merujuk

pada kondisi ketika jejak metadata bertahan tetapi materi audio yang dirujuk tidak tersedia. Reaktivasi merujuk pada munculnya kembali repertoar atau praktik yang terdokumentasi secara historis dalam praktik atau dokumentasi kontemporer. Istilah arsip kebudayaan hidup digunakan sebagai model analitis untuk menjelaskan hubungan antara dokumen yang disimpan dan praktik sosial yang terus mengaktifkan maknanya. Sifat terdistribusi merujuk pada tersebarnya simpul dokumentasi dan otoritas pengetahuan di lembaga pendidikan, keraton, rumah maestro, repositori, dan media digital. Adapun kontinuitas yang dinegosiasikan digunakan secara terbatas untuk menunjuk keberlanjutan unsur inti yang terdokumentasi bersamaan dengan penyesuaian durasi atau format penyelenggaraan yang juga dapat ditelusuri dalam sumber.

Kerangka analisis menempatkan dokumentasi sebagai penghubung antara praktik musik dan pembentukan memori. Dokumen dibaca melalui empat dimensi utama, yaitu: ruang dan institusi yang memproduksi atau menyimpan dokumentasi; pelaku dan repertoar yang direpresentasikan; status preservasi, termasuk ketersediaan dan kehilangan; serta bentuk reaktualisasi dalam praktik kontemporer dan ruang digital. Empat dimensi tersebut menjadi kategori awal untuk membaca hubungan antara identitas, memori, transmisi, perubahan sosial, digitalisasi, preservasi, dan kehilangan. Kerangka ini tidak dimaksudkan untuk memetakan seluruh ekologi karawitan Surakarta, melainkan untuk membangun model analitis dari korpus yang dipilih.

Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana dokumentasi karawitan Surakarta merekam, mempertahankan, dan mentransformasikan memori serta identitas budaya di tengah perubahan ruang, institusi, teknologi, dan kehidupan sosial. Tiga pertanyaan penelitian diajukan secara eksplisit: (1) bagaimana struktur dokumentasi karawitan Surakarta berubah dari arsip historis menuju ruang digital; (2) bagaimana memori dan identitas dipertahankan melalui dokumentasi serta pengulangan praktik; dan (3) bagaimana kehilangan dokumen membentuk batas pengetahuan tentang masa lalu musikal? Kebaruan penelitian terletak pada pembacaan simultan terhadap preservasi, kehilangan, identitas institusional, kontinuitas ritual, transmisi maestro, dan rekontekstualisasi digital dalam satu korpus dokumenter karawitan Surakarta.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan metode studi dokumentasi. Pendekatan tersebut dipilih karena pertanyaan penelitian menuntut penelusuran perubahan lintas waktu melalui rekaman, metadata, dan dokumen publik, bukan pengukuran variabel atau pengujian hubungan kausal. Prosedur analisis mengadaptasi prinsip READ, yaitu menyiapkan bahan, mengekstraksi data, menganalisis data, dan menyarikan temuan (Dalglish et al., 2020). Adaptasi diperlukan karena bahan penelitian tidak hanya berupa teks, tetapi juga rekaman audio yang diwakili oleh berkas dan metadata arsip serta dokumentasi media digital. Dalam penerapannya, READ digunakan sebagai urutan kerja untuk memastikan bahwa pemilihan sumber, ekstraksi metadata, pengodean, perbandingan, dan sintesis dapat ditelusuri kembali.

Korpus utama terdiri atas 25 dokumen. Dua puluh dokumen historis berasal dari Indonesian Music Archive, Cornell University Library. Dokumen tersebut dipilih secara purposif karena memiliki keterlacakan tahun, lokasi, repertoar, dan konteks perekaman yang cukup untuk dibandingkan. Korpus historis dibagi dalam tiga kelompok temporal-spasial: tiga dokumen dari Konservatori Karawitan Surakarta tahun 1952, sebelas dokumen dari Kraton Surakarta tahun 1965, serta enam dokumen dari Istana Mangkunegaran dan kediaman maestro tahun 1975. Pembagian tersebut bukan periodisasi sejarah karawitan Surakarta secara keseluruhan, melainkan pengelompokan korpus berdasarkan tahun dan ruang yang tersedia dalam sumber terpilih.

Lima dokumen kontemporer berasal dari pemberitaan media digital 2018-2024 mengenai Bedhaya Ketawang dan Tingalan Dalem Jumenengan. Dokumen tersebut dipilih secara purposif karena memenuhi tiga kebutuhan analitis: memiliki sumber asal yang dapat ditelusuri; berhubungan

langsung dengan Bedhaya Ketawang atau Jumenengan; dan memberikan informasi kontekstual mengenai bentuk penyajian, pelaku, atau format acara. Jumlah lima dokumen tidak dimaksudkan sebagai sampel yang mewakili keseluruhan pemberitaan mengenai karawitan Surakarta. Korpus kontemporer berfungsi sebagai titik pembandingan yang terikat pada repertoar dan konteks ritual yang juga hadir dalam arsip 1965. Dengan batas tersebut, penelitian membandingkan kontinuitas dokumenter, bukan menggeneralisasi seluruh praktik kontemporer.

Perbandingan antara arsip historis dan dokumen media kontemporer dilakukan pada tingkat dokumenter, bukan pada kesetaraan medium. Rekaman audio historis dan berita digital memiliki karakter, tujuan produksi, dan kedalaman informasi yang berbeda. Karena itu, unsur yang dibandingkan dibatasi pada tahun, ruang atau institusi, repertoar atau praktik yang direpresentasikan, pelaku jika tersedia, status material, konteks penyelenggaraan, dan bentuk sirkulasi dokumentasi. Penelitian tidak membandingkan parameter musikal seperti melodi, ritme, tempo, atau struktur garap antara rekaman 1965 dan sajian kontemporer karena dokumen media tidak menyediakan bahan audio yang setara untuk analisis musikal komparatif. Batas komparabilitas ini penting agar interpretasi tidak melebihi kapasitas sumber.

Kriteria inklusi untuk dokumen historis adalah: dokumen menyebut lokasi atau institusi di Surakarta; metadata memungkinkan identifikasi tahun dan konteks perekaman; serta dokumen membantu mewakili variasi ruang produksi musik dalam kelompok yang dipilih. Untuk korpus kontemporer, dokumen harus berhubungan langsung dengan pelaksanaan Bedhaya Ketawang atau Tingalan Dalem Jumenengan dan memiliki sumber asal yang dapat diverifikasi. Unggahan ulang tanpa sumber, dokumen yang tidak dapat ditelusuri asalnya, atau materi yang tidak memiliki hubungan langsung dengan fokus perbandingan tidak digunakan.

Di luar 25 dokumen korpus utama, penelusuran katalog menemukan empat entri tahun 1952 yang materi audionya ditandai hilang, yaitu Gd. Gambirsawit, Gd. Ela-Ela Kalibeber, Gd. Onang-onang, dan Gd. Condra mg. Sri Karongron. Keempat entri tersebut tidak dihitung sebagai bagian dari 20 dokumen historis utama karena materi audionya tidak tersedia dan unit analisisnya berbeda. Entri itu diperlakukan sebagai data tambahan untuk membahas status kehilangan arsip. Pemisahan ini menjaga konsistensi jumlah korpus sekaligus memungkinkan kehilangan tetap dianalisis sebagai fenomena dokumenter yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan matriks ekstraksi yang memuat kode dokumen, tahun, judul, lokasi, institusi, pelaku jika tersedia, jenis dokumentasi, repertoar, status material, sumber, dan catatan kontekstual. Pengodean tematik diterapkan pada matriks ekstraksi yang sama untuk seluruh dokumen. Kategori awal bersifat deduktif karena diturunkan dari empat dimensi kerangka analisis: ruang dan institusi; pelaku dan repertoar; status preservasi; serta reaktualisasi. Pada pembacaan ulang, kategori tersebut dipertajam secara induktif menjadi tema identitas institusional, memori budaya, transmisi, perubahan sosial, digitalisasi, preservasi, kehilangan, dan reaktivasi. Dengan cara ini, teori memberi struktur awal, sedangkan pola yang muncul dari korpus menentukan penajaman kategori.

Status dokumentasi ditetapkan dengan aturan operasional yang sama untuk seluruh korpus. Dokumen dikategorikan terpreservasi apabila materi yang dirujuk masih tersedia atau, untuk dokumen digital, dapat diakses bersama informasi asal yang memadai. Status kehilangan digunakan untuk entri yang masih memiliki metadata tetapi materi audio yang dirujuk tidak tersedia. Reaktivasi digunakan ketika repertoar atau praktik yang terdapat dalam arsip historis muncul kembali dalam dokumentasi kontemporer dengan konteks yang dapat ditelusuri. Status tersebut digunakan sebagai alat analisis lintas dokumen dan tidak selalu eksklusif pada tingkat tradisi, sebab satu repertoar dapat memiliki rekaman historis yang terpreservasi sekaligus mengalami reaktivasi dalam praktik kontemporer.

Analisis dilakukan melalui lima tahap. Pertama, dokumen disiapkan dan sumber asalnya diperiksa. Kedua, metadata dinormalisasi agar nama tempat, institusi, periode, dan jenis dokumentasi dapat dibandingkan. Ketiga, dokumen dikelompokkan secara temporal dan spasial. Keempat,

pengodean tematik diterapkan pada matriks ekstraksi dan dibandingkan antarkelompok. Kelima, temuan disintesis untuk menjawab tiga pertanyaan penelitian. Setelah pengodean awal, seluruh matriks dibaca ulang untuk memeriksa konsistensi penerapan kode. Kode yang tumpang tindih diperjelas dengan kembali pada definisi operasional dan sumber asal, sedangkan klaim yang tidak memiliki dukungan dokumenter langsung dikeluarkan atau dibatasi sebagai interpretasi.

Susunan korpus juga digunakan sebagai perangkat pembatas interpretasi. Kelompok 1952, 1965, dan 1975 tidak diperlakukan sebagai tahapan evolusi yang pasti, tetapi sebagai tiga titik waktu yang tersedia dan memiliki informasi konteks yang cukup untuk dibandingkan. Demikian pula, kelompok 2018-2024 tidak dibaca sebagai periode utuh perkembangan karawitan kontemporer. Dengan pembatasan tersebut, istilah pergeseran dalam penelitian merujuk pada perubahan pola dokumentasi yang terlihat pada korpus, bukan klaim bahwa praktik karawitan di Surakarta secara keseluruhan bergerak mengikuti urutan yang sama. Prinsip ini diterapkan sejak pengodean hingga penarikan kesimpulan agar hubungan antara data dan interpretasi tetap proporsional.

Keabsahan dijaga melalui triangulasi sumber dan audit jejak analisis. Informasi Bedhaya Ketawang dibandingkan antara katalog arsip, kajian ilmiah, dan lima dokumen media kontemporer. Klasifikasi tahun dan lokasi dokumen historis diverifikasi melalui metadata Cornell University Library. Untuk dokumen kontemporer, informasi mengenai durasi, jumlah penari, posisi Bedhaya Ketawang dalam Jumenengan, dan penyesuaian format acara diperiksa berdasarkan sumber media yang menjadi unit analisis. Penelitian membatasi klaim historis pada informasi yang dapat ditelusuri dari metadata dan sumber publik serta tidak mengajukan klaim perubahan struktur musikal rinci tanpa analisis audio yang memadai.

Tabel 1 menyajikan dua puluh dokumen historis yang menjadi korpus utama. Tabel 2 menyajikan lima dokumen pembandingan kontemporer. Kedua tabel dipertahankan sebagai audit jejak agar pembaca dapat melihat hubungan antara jumlah korpus, periode, sumber, dan fokus analisis.

Tabel 1. Korpus historis dari Indonesian Music Archive

No.	Tahun	Dokumen/repertoar	Lokasi/konteks
1	1952	Gd. Laler Menggeng ... S9	Konservatori Karawitan Surakarta
2	1952	Gd. Gadhung Mlathi ... S9	Konservatori Karawitan Surakarta
3	1952	Gd. Mayang Mekar ... P5	Konservatori Karawitan Surakarta
4	1965	Gd. Bedhaya Duradasih ... SM	Kraton Surakarta
5	1965	Srimpi Gd. Gambirsawit ... P6	Kraton Surakarta
6	1965	Gd. Bedhaya Ketawang Ageng, bagian 1 dan 2	Kraton Surakarta
7	1965	Gd. Bedhaya Ketawang Ageng, bagian 3	Kraton Surakarta
8	1965	Gd. Gendhiyeng ... P6	Kraton Surakarta
9	1965	Gd. bonang Bremara ... P5	Kraton Surakarta
10	1965	Ldr. Gleyong P6	Kraton Surakarta
11	1965	Babad Mataram (asmarandana)	Kraton Surakarta
12	1965	Babad Galuh (sinom)	Kraton Surakarta
13	1965	Srimpi Gd. Ludiramadu ... PB	Kraton Surakarta
14	1965	Srimpi Gd. Lagu Dhempel ... S9	Kraton Surakarta
15	1975	Gd. Miyanggong ... P6	Istana Mangkunegaran
16	1975	Ayak-Ayakan Kaloran SM	Istana Mangkunegaran

No.	Tahun	Dokumen/repertoar	Lokasi/konteks
17	1975	Ktw. Puspawarna SM	Istana Mangkunegaran
18	1975	Gd. Gendhong ... SM	Rumah K.R.T. Caksonegoro
19	1975	Gd. Kutut Manggung ... SM	Rumah R.L. Martopangrawit
20	1975	Gd. Sawunggaling ... S9	Rumah R.L. Martopangrawit

Sumber: Cornell University Library, Indonesian Music Archive; dipilih dan diklasifikasikan oleh penulis.

Tabel 2. Dokumen pembanding kontemporer Bedhaya Ketawang

Kode	Tahun	Sumber	Fokus dokumen
21	2018	Liputan6.com	Penyajian Bedhaya Ketawang dipersingkat; konteks Tingalan Dalem Jumenengan
22	2019	ANTARA	Sembilan penari; penyajian Bedhaya Ketawang sekitar dua jam
23	2023	ANTARA Jawa Tengah	Bedhaya Ketawang sebagai momen sakral Tingalan Dalem Jumenengan
24	2024	RRI	Kontinuitas tahunan Bedhaya Ketawang dan sembilan penari perempuan
25	2024	DetikJateng	Jumenengan lebih sederhana; Bedhaya Ketawang tetap dipertahankan

Sumber: Dokumen media kontemporer yang dipilih berdasarkan kriteria korpus.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

3.1.1 Distribusi korpus dan ruang dokumentasi

Kedua puluh lima dokumen membentuk empat kelompok temporal yang berbeda. Kelompok 1952 terdiri atas tiga rekaman dari Konservatori Karawitan Surakarta; kelompok 1965 terdiri atas sebelas rekaman dari Kraton Surakarta; kelompok 1975 terdiri atas enam rekaman dari Istana Mangkunegaran, rumah K.R.T. Caksonegoro, dan rumah R.L. Martopangrawit; sedangkan kelompok 2018-2024 terdiri atas lima dokumen media digital yang berhubungan dengan Tingalan Dalem Jumenengan dan Bedhaya Ketawang. Distribusi tersebut memperlihatkan perubahan ruang dokumentasi dari lembaga pendidikan, ke lingkungan keraton, meluas ke istana dan kediaman maestro, kemudian bersirkulasi melalui media digital.

Pada kelompok 1952, ketiga dokumen yang dipilih berasal dari Konservatori Karawitan Surakarta. Keberadaan dokumen di lembaga pendidikan menunjukkan bahwa perekaman sudah berfungsi sebagai bagian dari pengorganisasian pengetahuan musikal di luar konteks pertunjukan ritual. Kelompok 1965 memperlihatkan konsentrasi terbesar di Kraton Surakarta. Repertoarnya mencakup Bedhaya, Srimpi, gendhing, ladrang, serta materi Babad. Dominasi ruang keraton pada korpus ini menghubungkan dokumentasi dengan institusi yang memiliki otoritas budaya dan repertorial. Kelompok 1975 menunjukkan pelebaran lokasi menuju Istana Mangkunegaran dan kediaman tokoh karawitan, sehingga dokumentasi tidak hanya berada pada institusi formal, tetapi juga pada ruang personal tempat pengetahuan maestro dipraktikkan dan ditransmisikan.

Kelompok kontemporer berbeda secara medial. Lima dokumen tidak berupa rekaman audio arsip, melainkan berita dan laporan media digital. Namun, seluruhnya menyediakan informasi yang dapat ditelusuri mengenai Bedhaya Ketawang dan Jumenengan. Karena itu, pergeseran pada kelompok ini bukan sekadar perubahan lokasi, tetapi juga perubahan cara jejak budaya beredar. Jika rekaman historis kini diakses melalui repositori digital, dokumentasi kontemporer lahir dan bersirkulasi

langsung dalam ekosistem media daring. Perubahan tersebut memperluas keterjangkauan publik, tetapi sekaligus membuat kualitas metadata, konteks, dan keterlacakan sumber semakin penting.

Lintasan temporal-spasial tersebut diringkas dalam Gambar 1 dan Tabel 3. Gambar 1 memperlihatkan urutan empat kelompok dari perekaman institusional 1952, dokumentasi keraton 1965, perekaman istana dan ruang maestro 1975, hingga dokumentasi digital 2018-2024. Tabel 3 menegaskan bahwa perubahan media tidak dapat dipisahkan dari perubahan ruang produksi dan sirkulasi pengetahuan. Hasil ini menjawab bagian pertama pertanyaan penelitian: struktur dokumentasi dalam korpus bergeser dari simpul yang relatif terpusat pada lembaga tertentu menuju jaringan yang lebih beragam, dan pada periode kontemporer jejak dokumenter beredar melalui ruang digital.



Gambar 1. Lintasan dokumentasi karawitan Surakarta, 1952-2024

Sumber: Korpus penelitian dan metadata Indonesian Music Archive.

Tabel 3. Distribusi dokumen berdasarkan periode dan ruang dokumentasi dominan

Periode	Jumlah	Ruang dominan	Karakter dokumentasi
1952	3	Konservatori Karawitan Surakarta	Perekaman institusional dan pendidikan
1965	11	Kraton Surakarta	Repertoar keraton dan para niyaga keraton
1975	6	Mangkunegaran; rumah Caksonegoro dan Martopangrawit	Perekaman istana dan berbasis maestro
2018-2024	5	Konteks Kraton yang direpresentasikan melalui media digital	Dokumentasi berita/laporan dan sirkulasi digital

Sumber: Kompilasi penulis berdasarkan 25 dokumen korpus utama dan metadata sumber.

3.1.2 Kontinuitas dokumenter Bedhaya Ketawang

Bedhaya Ketawang merupakan titik penghubung historis-kontemporer paling jelas dalam korpus. Arsip 1965 memuat Gd. Bedhaya Ketawang Ageng P5 dalam beberapa bagian yang direkam di Kraton Surakarta. Lima dokumen kontemporer kemudian menunjukkan bahwa Bedhaya Ketawang tetap ditempatkan dalam Tingalan Dalem Jumenengan, meskipun kondisi penyelenggaraan yang dilaporkan tidak selalu sama. Kesamaan yang paling konsisten adalah hubungan dengan Kraton Surakarta, posisi Bedhaya Ketawang sebagai bagian penting dari Jumenengan, dan keterlibatan sembilan penari perempuan dalam dokumentasi kontemporer.

Dokumen 2018 mencatat penyesuaian durasi. Liputan6.com (2018) melaporkan bahwa Bedhaya Ketawang yang biasanya berlangsung sekitar dua jam dipersingkat menjadi sekitar 30 menit karena kondisi kesehatan Sinuhun pada saat itu. Penyesuaian tersebut tidak menghapus Bedhaya Ketawang dari rangkaian Jumenengan. Pada 2019, ANTARA (2019) kembali melaporkan sembilan penari dengan durasi sekitar dua jam, disertai penjelasan bahwa persiapan dilakukan lebih matang dan kondisi Sinuhun membaik. Perbandingan 2018 dan 2019 menunjukkan bahwa durasi dapat berubah pada konteks tertentu, sementara keberadaan repertoar dan posisinya dalam upacara tetap dipertahankan.

Dokumen 2023 dan 2024 memperkuat pola tersebut. ANTARA Jawa Tengah (2023) menyebut Bedhaya Ketawang sebagai momen sakral dalam Tingalan Dalem Jumenengan dan

mendokumentasikan sembilan perempuan muda sebagai penari. RRI (2024) juga menegaskan bahwa tarian tersebut dipentaskan sekali dalam setahun pada hajad dalem Jumenengan dan dibawa oleh sembilan penari perempuan. DetikJateng (2024) melaporkan bahwa Jumenengan 2024 dibuat lebih sederhana, termasuk ditiadakannya kirab dalam konteks tahun politik, tetapi Bedhaya Ketawang tetap menjadi bagian acara. Bukti-bukti tersebut menunjukkan bahwa perubahan yang teramati berada pada durasi dan format penyelenggaraan, bukan bukti perubahan struktur musikal Bedhaya Ketawang.

Tabel 4 memisahkan RRI dan DetikJateng sebagai dua unit dokumen yang berbeda agar jumlah korpus tetap transparan. Penyajian per sumber juga memperlihatkan bahwa tidak semua dokumen memberikan jenis informasi yang sama. Liputan6.com dan ANTARA memberikan informasi durasi, ANTARA Jawa Tengah dan RRI menekankan kesakralan serta keberulangan tahunan, sedangkan DetikJateng memberi konteks penyederhanaan format Jumenengan. Ketika dibaca bersama, kelima dokumen membentuk bukti kontinuitas dokumenter yang tidak bergantung pada satu sumber tunggal.

Tabel 4. Kontinuitas dokumenter Bedhaya Ketawang

Tahun	Sumber	Bentuk	Informasi yang terdokumentasi
1965	Cornell University Library	Rekaman audio	Gd. Bedhaya Ketawang Ageng P5; Kraton Surakarta
2018	Liputan6.com	Berita digital	Durasi dipersingkat menjadi sekitar 30 menit; Bedhaya tetap dalam Jumenengan
2019	ANTARA	Berita digital	Sembilan penari; penyajian dilaporkan sekitar dua jam
2023	ANTARA Jawa Tengah	Berita digital	Bedhaya Ketawang didokumentasikan sebagai momen sakral Jumenengan
2024	RRI	Laporan digital	Kontinuitas tahunan; sembilan penari perempuan
2024	DetikJateng	Berita digital	Jumenengan disederhanakan; Bedhaya Ketawang tetap dipertahankan

Sumber: Metadata Cornell University Library serta Liputan6.com, ANTARA, ANTARA Jawa Tengah, RRI, dan DetikJateng.

3.1.3 Status preservasi dan jejak kehilangan

Dua puluh rekaman historis yang menjadi korpus utama memiliki metadata yang cukup untuk mendukung identifikasi tahun, ruang, repertoar, dan konteks perekaman. Korpus tersebut karena itu dapat digunakan untuk klasifikasi temporal-spasial. Namun, penelusuran katalog juga memperlihatkan adanya empat entri tahun 1952 yang audionya tidak tersedia: Gd. Gambirsawit, Gd. Ela-Ela Kalibeber, Gd. Onang-onang, dan Gd. Condra mg. Sri Karongron. Keempat entri tersebut tidak dimasukkan ke dalam 20 rekaman historis utama, tetapi dipisahkan sebagai data tambahan tentang kehilangan.

Pemisahan tersebut penting karena unit analisisnya berbeda. Pada 20 rekaman utama, dokumen dapat ditelusuri melalui informasi katalog dan keberadaan materi rekaman yang menjadi bagian koleksi. Pada empat entri tambahan, yang bertahan terutama adalah jejak katalog yang menyatakan materi tertentu pernah direkam tetapi kini hilang. Cornell University Library (n.d.) juga menjelaskan secara umum bahwa koleksi memuat kasus ketika rekaman hilang tetapi metadatanya masih dipertahankan. Dengan demikian, kehilangan tidak disimpulkan dari ketiadaan hasil pencarian, melainkan dari status yang ditampilkan dalam struktur katalog.

Tabel 5 menyajikan empat entri tersebut secara terpisah dari korpus utama. Hasil ini menjawab bagian ketiga pertanyaan penelitian pada tingkat dokumenter: batas pengetahuan tentang masa lalu tidak hanya ditentukan oleh apa yang tersedia, tetapi juga oleh jenis jejak yang tersisa ketika materi bunyi tidak lagi dapat diakses. Metadata masih memungkinkan identifikasi judul dan konteks dasar, tetapi tidak memungkinkan pengalaman auditif atau analisis musikal yang setara dengan rekaman yang terpreservasi.

Tabel 5. Entri katalog 1952 di luar korpus utama dengan materi audio hilang

Judul	Tahun	Status metadata	Status audio
Gd. Gambirsawit	1952	Tersedia	Hilang/tidak tersedia
Gd. Ela-Ela Kalibeber	1952	Tersedia	Hilang/tidak tersedia
Gd. Onang-onang	1952	Tersedia	Hilang/tidak tersedia
Gd. Condra mg. Sri Karongron	1952	Tersedia	Hilang/tidak tersedia

Sumber: Cornell University Library, Indonesian Music Archive; klasifikasi penulis berdasarkan status katalog.

3.1.4 Transisi media dan pentingnya metadata kontekstual

Rekaman historis berasal dari konteks analog, tetapi kini dapat ditelusuri melalui antarmuka digital Cornell University Library. Transisi ini mengubah cara akses tanpa mengubah fakta bahwa rekaman dibuat pada ruang dan waktu historis tertentu. Metadata berfungsi sebagai penghubung antara berkas digital dengan konteks perekaman: tahun, lokasi, pelaku atau pihak terkait, instrumen, serta informasi kolektor. Tanpa metadata, rekaman tetap dapat didengar, tetapi hubungan sosial dan institusional yang memberi makna historisnya menjadi jauh lebih sulit ditelusuri.

Dokumen kontemporer memiliki pola berbeda karena lahir dalam sirkulasi digital. Berita daring sejak awal menggabungkan tanggal, lokasi, narasi peristiwa, foto, dan kadang keterangan pelaku. Meskipun demikian, akses digital tidak otomatis membuat semua sumber setara. Berita dapat mengutamakan konteks peristiwa, sementara arsip audio mengutamakan keberadaan rekaman. Karena itu, hasil penelitian tidak menyamakan kedua jenis dokumen, melainkan mempertemukan informasi yang komparabel pada tingkat dokumenter. Dari pengodean ulang, tiga status analitis tetap konsisten: terpreservasi untuk materi yang dapat ditelusuri, hilang untuk metadata tanpa materi audio, dan direaktualisasi untuk repertoar atau praktik yang muncul kembali dalam dokumentasi kontemporer.

Temuan ini menunjukkan bahwa digitalisasi memiliki dua sisi. Ia memperluas akses terhadap materi yang bertahan dan membuat lintasan dokumentasi lebih mudah ditelusuri lintas ruang. Pada saat yang sama, digitalisasi meningkatkan ketergantungan pada metadata yang akurat karena pengguna tidak selalu memiliki kedekatan langsung dengan konteks produksi. Dalam korpus ini, informasi lokasi, institusi, tahun, dan hubungan dengan Jumenengan menjadi unsur yang memungkinkan rekaman atau berita dibaca sebagai bagian dari sejarah dokumentasi karawitan Surakarta, bukan sebagai materi terlepas dari konteksnya.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Dari repositori bunyi menuju model arsip kebudayaan yang terdistribusi

Temuan menunjukkan bahwa dokumentasi karawitan Surakarta dalam korpus tidak dibentuk oleh satu institusi dan tidak bergerak dalam satu garis lurus. Konservatori, Kraton Surakarta, Istana Mangkunegaran, rumah maestro, repositori universitas, dan media digital tampil sebagai simpul yang berbeda. Pola tersebut memperluas pengertian arsip dari tempat penyimpanan menjadi jaringan produksi, pemeliharaan, dan sirkulasi pengetahuan. Pandangan ini sejalan dengan Baker dan Collins (2017), yang menekankan peran arsip komunitas dan persoalan keberlanjutan, serta Long (2021), yang menunjukkan bahwa warisan musik selalu terhubung dengan institusi, komunitas, dan mekanisme produksi nilai.

Dalam korpus 1952, dokumentasi pada Konservatori dapat dibaca sebagai jejak institusionalisasi pengetahuan dan pendidikan. Korpus 1965 menempatkan rekaman dalam lingkungan Kraton Surakarta, sehingga repertoar, ritus, dan identitas institusional saling berdekatan. Korpus 1975 memperluas lokasi menuju Mangkunegaran dan rumah maestro. Perpindahan ini penting karena menunjukkan bahwa pengetahuan musikal tidak hanya hadir pada lembaga, tetapi juga melekat pada individu dan ruang kehidupan sehari-hari. Pudjasworo dan Suneko (2018) menunjukkan peran maestro

dalam transmisi karawitan, sedangkan Priyatmoko (2018) memperlihatkan bahwa ruang domestik seniman dapat menjadi lokasi latihan dan kehidupan budaya. Dengan demikian, arsip dapat dibaca sebagai jejak hubungan antara orang, tempat, praktik, dan sistem legitimasi musikal.

Namun, istilah arsip kebudayaan hidup yang terdistribusi dalam artikel ini harus dibaca sebagai model analitis yang dibangun dari korpus terpilih, bukan klaim bahwa seluruh ekologi karawitan Surakarta telah dipetakan. Korpus hanya menangkap simpul tertentu pada tahun dan sumber tertentu. Sifat terdistribusi merujuk pada fakta dokumenter bahwa jejak pengetahuan yang dianalisis berada di beberapa ruang dan medium, sedangkan sifat hidup merujuk pada hubungan antara dokumen yang tersimpan dan praktik yang terus diaktifkan. Batas ini penting agar interpretasi konseptual tidak menutupi keterbatasan jangkauan data.

3.2.2 Identitas sebagai relasi repertoar, institusi, pelaku, dan ruang

Identitas dalam korpus tidak hanya hadir sebagai kategori gaya musikal. Ia muncul melalui keterkaitan antara repertoar, institusi, pelaku, dan ruang dokumentasi. Rekaman Bedhaya dan Srimpi tahun 1965 memperoleh arti khusus karena terkait dengan Kraton Surakarta dan para niyaga keraton. Korpus 1975 menambahkan dimensi lain ketika gendhing tertentu direkam di Mangkunegaran atau rumah tokoh karawitan. Dengan demikian, identitas yang dapat dibaca dari dokumen bukan sekadar "bagaimana bunyi Surakarta", tetapi juga "siapa yang direkam", "di mana", "dalam institusi apa", dan "melalui sistem dokumentasi apa".

Sebagai pembanding konseptual tentang penanda gaya, Sugimin (2019) menunjukkan pada konteks karawitan gaya Yogyakarta bahwa karakter fisik dan musikal dapat membedakan gaya. Artikel ini tidak menggunakan kajian tersebut sebagai bukti langsung mengenai Surakarta, melainkan sebagai pembanding untuk menegaskan bahwa identitas gaya memiliki dimensi musikal. Untuk Surakarta, Suyoto (2021) dan Sholikhah et al. (2022) lebih langsung menunjukkan bahwa praktik garap bergantung pada pengetahuan pengrawit dan konteks penyajian. Temuan dokumenter penelitian ini menambahkan bahwa identitas juga diproduksi dan diwariskan melalui hubungan repertoar dengan institusi serta sejarah perekamannya.

Karawitan karena itu dapat menjadi penanda institusional sekaligus sosial. Fatimah (2020) memperlihatkan keberlanjutan karawitan dalam kelompok perempuan dan ekologi kota budaya. Jatilinuwar (2021) menempatkan karawitan sebagai medium penguatan nilai dan identitas, sedangkan Chung (2023) menunjukkan bahwa makna istilah karawitan berubah melalui proses diskursif dan institusional. Ketika sumber-sumber tersebut dibaca bersama korpus arsip, identitas tampak sebagai proses yang dibentuk oleh bunyi, pelaku, ruang, institusi, dan cara dokumentasi menyeleksi serta menampilkan jejak tertentu. Identitas yang diwariskan melalui arsip dengan demikian bukan esensi yang beku, melainkan relasi yang terus diproduksi.

Hubungan antara identitas dan dokumentasi juga memperlihatkan bahwa otoritas arsip bersifat berlapis. Sebuah rekaman dari konservatori membawa legitimasi pendidikan dan sistematisasi pengetahuan; rekaman dari keraton membawa konteks ritual serta otoritas institusional; sedangkan rekaman dari rumah maestro membawa kedekatan dengan transmisi personal dan praktik keseharian. Ketika semua jejak tersebut dihimpun dalam repositori digital, perbedaan asal tidak hilang, tetapi justru perlu dipertahankan melalui metadata. Dalam pengertian ini, repositori digital tidak menggantikan sumber otoritas sebelumnya. Ia menjadi simpul baru yang menghubungkan jejak yang berasal dari ruang dengan fungsi sosial berbeda.

Pembacaan ini membantu menjelaskan mengapa istilah terdistribusi tidak identik dengan tercerai-berai. Distribusi merujuk pada keberadaan beberapa simpul yang saling melengkapi dalam menghasilkan pengetahuan. Satu simpul mungkin kuat dalam konteks ritual, simpul lain dalam transmisi pedagogis, dan simpul lain dalam akses publik. Jika konteks asal dihapus, distribusi mudah berubah menjadi homogenisasi, karena semua berkas tampak sama di layar. Karena itu, mempertahankan perbedaan institusi dan ruang justru menjadi syarat agar arsip digital dapat

menunjukkan keragaman jalur pewarisan karawitan Surakarta. Temuan ini memperkuat alasan untuk membaca metadata bukan sebagai pelengkap administratif, melainkan sebagai bagian dari struktur makna arsip.

3.2.3 *Bedhaya Ketawang dan kontinuitas yang dinegosiasikan*

Bedhaya Ketawang memberi dasar empiris paling kuat untuk membahas kontinuitas. Rekaman 1965 menunjukkan keberadaan historis repertoar di Kraton Surakarta. Dokumentasi 2018-2024 menunjukkan bahwa repertoar yang sama tetap ditempatkan dalam Jumenengan. Kontinuitas tersebut tidak ditafsirkan dari asumsi umum tentang tradisi, tetapi dari indikator yang dapat ditelusuri: nama repertoar, konteks Jumenengan, lingkungan Kraton Surakarta, jumlah sembilan penari pada dokumen kontemporer, serta keberlanjutan penyajian meskipun durasi atau format acara mengalami penyesuaian.

Istilah kontinuitas yang dinegosiasikan digunakan untuk menjelaskan pola tersebut secara terbatas. Pada 2018, durasi Bedhaya Ketawang dilaporkan dipersingkat menjadi sekitar 30 menit karena kondisi kesehatan Sinuhun (Liputan6.com, 2018). Pada 2019, ANTARA (2019) melaporkan penyajian sekitar dua jam ketika kondisi Sinuhun membaik dan persiapan penari dilakukan lebih matang. Pada 2024, DetikJateng (2024) mencatat Jumenengan yang dibuat lebih sederhana dan tanpa kirab dalam konteks tahun politik, tetapi Bedhaya Ketawang tetap disajikan. Bukti ini menunjukkan bahwa unsur tertentu dari penyelenggaraan dapat disesuaikan, sementara repertoar dan posisinya sebagai unsur inti tetap dipertahankan.

Interpretasi tersebut sejalan dengan Maryono et al. (2022), yang menempatkan Bedhaya Ketawang dalam relasi dengan nilai dan legitimasi Jumenengan, serta Utami dan Masjid (2022), yang menekankan dimensi sakral dan filosofisnya. Ia juga beresonansi dengan Olendo et al. (2026), yang menunjukkan bahwa musik tradisional dapat mengalami perubahan bentuk di tengah globalisasi sambil mempertahankan fungsi identitas dan transmisi nilai. Namun, penelitian ini tidak menyimpulkan perubahan struktur musikal Bedhaya Ketawang karena sumber kontemporer yang dianalisis tidak menyediakan data audio yang setara. Kontinuitas yang dinegosiasikan pada artikel ini merujuk pada kontinuitas dokumenter dan penyelenggaraan yang dapat dibuktikan oleh korpus, bukan klaim mengenai seluruh aspek musikal atau ritual.

Dari sudut memori budaya, pengulangan praktik memiliki fungsi penting karena membuat arsip tidak berhenti pada masa lalu. O'Reilly et al. (2017) menunjukkan bahwa memori budaya terbentuk melalui artefak, narasi, dan praktik komunitas. Van der Hoeven (2018) juga menegaskan hubungan antara memori musik, rasa memiliki, dan identitas. Bedhaya Ketawang memperlihatkan bagaimana rekaman historis dan dokumentasi kontemporer dapat saling menguatkan: arsip memberi jejak historis, sedangkan pengulangan Jumenengan memberi konteks aktual yang membuat repertoar terus dikenali dan dimaknai. Dalam kerangka ini, memori tidak identik dengan reproduksi bentuk yang sepenuhnya sama, melainkan bergantung pada hubungan antara jejak, pengulangan, seleksi, dan penafsiran.

3.2.4 *Kehilangan arsip sebagai batas memori budaya*

Empat entri tahun 1952 yang audionya hilang memberi konsekuensi teoretis penting. Pembicaraan tentang arsip sering berpusat pada apa yang berhasil disimpan, padahal katalog yang mempertahankan judul tanpa materi audio menunjukkan jenis data lain, yaitu jejak kehilangan. Istvandity (2021) menunjukkan bahwa kehilangan warisan musik menghasilkan sejarah yang tidak lengkap dan membatasi akses terhadap sumber yang rapuh. Dalam kasus Surakarta, metadata dari entri yang hilang masih memungkinkan pengetahuan minimal tentang judul dan keberadaan sesi, tetapi tidak memungkinkan pengalaman auditif atau analisis musikal yang sama dengan rekaman yang bertahan.

Kehilangan karena itu bukan sekadar kekurangan teknis di luar analisis, melainkan bagian dari kondisi pengetahuan yang tersedia pada masa kini. Baker dan Collins (2017) mengingatkan bahwa

perubahan teknologi dan persoalan keberlanjutan dapat mengancam arsip musik. Digitalisasi dapat menyelamatkan atau memperluas akses terhadap materi yang masih ada, tetapi tidak dapat mengembalikan materi yang telah hilang sebelumnya. Dari perspektif memori budaya, apa yang dapat diingat melalui arsip selalu dibatasi oleh apa yang sempat direkam, dipertahankan, dideskripsikan, dan diwariskan.

Temuan ini juga memperlihatkan fungsi metadata sebagai residu pengetahuan. Ketika audio tidak tersedia, metadata tidak menggantikan bunyi, tetapi menjaga bukti minimal bahwa materi tertentu pernah tercatat dalam sistem arsip. Perbedaan antara materi bunyi dan metadata perlu dipertahankan agar tidak muncul kesan bahwa informasi katalog setara dengan pengalaman musikal. Justru ketidaksetaraan tersebut menjadi bagian dari argumen: memori budaya dibentuk oleh kombinasi kehadiran dan ketiadaan, sehingga arsip selalu memiliki batas yang perlu diakui ketika digunakan untuk menulis sejarah musik.

3.2.5 Digitalisasi, akses, dan tanggung jawab terhadap konteks

Digitalisasi mengubah relasi pengguna dengan arsip. Rekaman analog yang semula terikat pada media fisik kini dapat ditemukan melalui antarmuka pencarian digital. Perubahan ini memperluas kemungkinan penelitian dan pembelajaran, sejalan dengan Irawati (2020) mengenai peran teknologi dalam transmisi musik tradisional. Primamona (2024) juga menunjukkan bahwa data sistem nada gamelan dapat berfungsi sebagai arsip penting bagi penelitian etnomusikologi dan karawitan. Namun, akses digital bukan sinonim dengan pemahaman otomatis. Kemudahan menemukan berkas justru membuat informasi kontekstual semakin menentukan.

Collins (2023) menekankan bahwa arsip suara digital perlu menghubungkan bunyi dengan sejarah, komunitas, dan situasi produksi. Ajotikar (2021) menunjukkan bahwa struktur koleksi dan praktik katalogisasi dapat membentuk representasi budaya. Dalam korpus Surakarta, metadata lokasi, tahun, institusi, pelaku, dan konteks perekaman memungkinkan rekaman dibaca sebagai bagian dari jaringan sosial tertentu. Tanpa informasi tersebut, sebuah gendhing dapat terdengar sebagai objek audio yang terlepas dari lembaga, peristiwa, dan pelaku yang memberi makna historisnya.

Hal yang sama berlaku pada media kontemporer. Berita digital mempercepat sirkulasi informasi tentang Jumenengan dan Bedhaya Ketawang, tetapi narasi media mempunyai kepentingan dan tingkat kedalaman yang berbeda dari arsip suara. Karena itu, rekontekstualisasi digital perlu dibaca secara kritis. Dalam penelitian ini, media kontemporer tidak digunakan untuk menggantikan arsip atau menjadi sumber analisis musikal, melainkan untuk menelusuri keberlanjutan praktik, perubahan format penyelenggaraan, dan cara tradisi direpresentasikan kepada publik. Pemisahan fungsi sumber tersebut menjaga agar manfaat digitalisasi tidak berubah menjadi penyamaan semua jenis dokumen.

3.2.6 Implikasi bagi preservasi dan praktik kuratorial

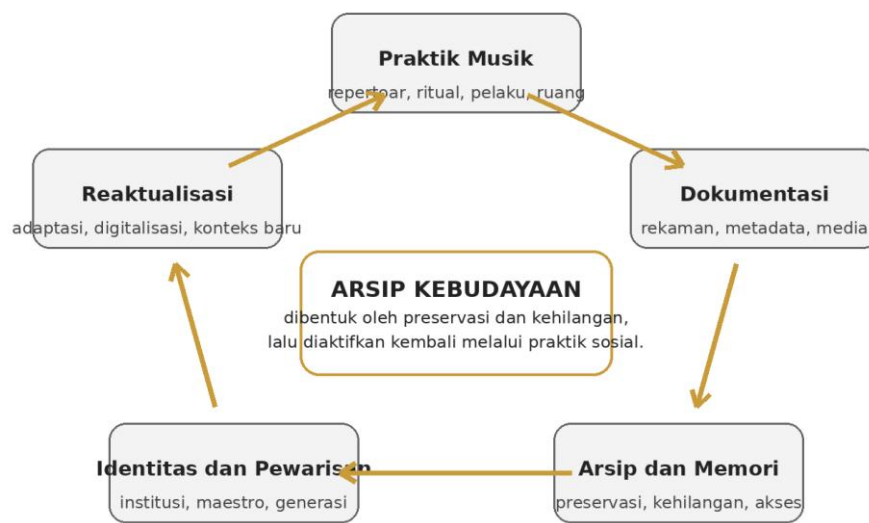
Temuan penelitian memiliki implikasi bagi pengelolaan arsip musik. Preservasi tidak cukup diarahkan pada keberlangsungan berkas audio, sebab makna historis sebuah rekaman juga bergantung pada metadata yang menyertainya. Informasi mengenai tempat, tahun, pelaku, institusi, perangkat, konteks pertunjukan, dan riwayat koleksi membantu pengguna menilai posisi suatu rekaman dalam sejarah sosialnya. Ketika akses dipindahkan ke ruang digital, kebutuhan ini semakin besar karena pengguna dapat berjumpa dengan berkas tanpa pengetahuan awal mengenai komunitas atau institusi yang melahirkannya. Karena itu, digitalisasi sebaiknya dipahami sebagai proses kuratorial yang menjaga keterhubungan antara materi bunyi dan konteks, bukan sekadar pemindahan format. Pandangan ini selaras dengan Collins (2023), yang menekankan pentingnya konteks dan kolaborasi dalam arsip suara digital.

Jejak kehilangan pada katalog 1952 juga menunjukkan bahwa transparansi status material merupakan bagian dari praktik preservasi. Menyatakan bahwa suatu rekaman hilang, sambil tetap mempertahankan metadata yang dapat diverifikasi, lebih informatif daripada menghapus jejaknya dari

sistem. Bagi penelitian, status tersebut membantu membedakan antara ketiadaan karena belum ditemukan dan ketiadaan yang memang dicatat oleh pengelola arsip. Bagi komunitas, metadata yang bertahan dapat menjadi titik awal untuk penelusuran ulang pada koleksi pribadi, lembaga lain, atau ingatan pelaku. Artikel ini tidak melakukan penelusuran lanjutan tersebut, tetapi hasilnya menunjukkan nilai strategis katalog yang terbuka dan deskriptif dalam menghubungkan preservasi institusional dengan kemungkinan partisipasi komunitas.

3.2.7 Model analitis arsip kebudayaan hidup yang terdistribusi

Hubungan antara praktik musik, dokumentasi, arsip dan memori, identitas dan pewarisan, serta reaktualisasi dirangkum dalam Gambar 2. Model tersebut menempatkan praktik musik sebagai sumber produksi dokumentasi; dokumentasi kemudian menjadi bagian dari arsip dan memori; memori berhubungan dengan pembentukan identitas serta pewarisan; dan pewarisan memungkinkan repertoar atau praktik direaktualisasi dalam konteks baru. Proses ini tidak bersifat sirkular sempurna karena kehilangan dapat terjadi pada setiap tahap. Justru ketegangan antara preservasi dan kehilangan membentuk kondisi pengetahuan yang tersedia pada masa kini.



Gambar 2. Model analitis arsip kebudayaan hidup yang terdistribusi

Sumber: Sintesis penulis berdasarkan analisis dokumentasi.

Model juga menekankan distribusi simpul. Lembaga pendidikan menyimpan jejak institusionalisasi; keraton membawa jejak ritual dan otoritas; rumah maestro menunjukkan transmisi personal; repositori digital mengorganisasi serta membuka akses; dan media kontemporer mendokumentasikan reaktualisasi. Tang dan Wu (2025) menegaskan bahwa preservasi warisan musik bersifat multidimensional dan membutuhkan pendekatan interdisipliner. Temuan penelitian ini memberi contoh bagaimana beberapa dimensi tersebut berhubungan dalam satu korpus lokal, tetapi model tetap dibatasi oleh sumber yang dianalisis.

Kontribusi artikel terletak pada tiga proposisi. Pertama, arsip musik dapat dibaca sebagai jaringan ruang, institusi, pelaku, dan teknologi, bukan hanya kumpulan rekaman. Kedua, kontinuitas tradisi dapat dianalisis sebagai kontinuitas yang dinegosiasikan ketika bukti dokumenter menunjukkan unsur inti bertahan bersama penyesuaian tertentu. Ketiga, ketiadaan materi dapat diperlakukan sebagai data tentang batas memori budaya sepanjang status kehilangan dapat ditelusuri secara transparan. Ketiga proposisi tersebut mempertemukan preservasi, kehilangan, identitas institusional, transmisi maestro, ritual, dan digitalisasi dalam satu kerangka.

Tabel 6 membedakan secara eksplisit antara bukti yang langsung berasal dari korpus dan interpretasi konseptual penulis. Pemisahan ini penting karena beberapa gagasan, seperti arsip

kebudayaan hidup yang terdistribusi dan kontinuitas yang dinegosiasikan, merupakan hasil sintesis analitis, bukan label yang tercantum dalam sumber. Dengan menunjukkan basis dokumenter di samping interpretasinya, artikel berupaya menjaga proporsi antara temuan empiris dan perluasan konseptual.

Tabel 6. Sintesis bukti dokumenter dan interpretasi analitis

Tema	Bukti langsung dari korpus	Interpretasi analitis
Identitas institusional	Konservatori 1952; Kraton 1965; Mangkunegaran/rumah maestro 1975	Jejak dokumenter menunjukkan perubahan ruang dan otoritas pengetahuan musikal
Memori budaya	Bedhaya Ketawang 1965 dan dokumentasi Jumenengan 2018-2024	Memori bekerja melalui hubungan antara arsip dan pengulangan praktik
Transmisi	Konteks perekaman berbasis pendidikan dan maestro	Pengetahuan musikal dibawa oleh manusia sekaligus dokumen
Kehilangan	Empat entri katalog 1952 di luar korpus utama dengan audio hilang	Ketiadaan materi membatasi apa yang dapat diketahui dan didengar
Digitalisasi	Rekaman analog diakses melalui katalog digital; berita lahir digital	Akses meluas, tetapi ketergantungan pada metadata kontekstual meningkat
Kontinuitas yang dinegosiasikan	Perubahan durasi 2018; kembali sekitar dua jam 2019; format Jumenengan 2024 disederhanakan, Bedhaya tetap hadir	Keberlanjutan dokumenter dapat berlangsung bersama penyesuaian format yang terverifikasi

Sumber: Sintesis penulis berdasarkan korpus penelitian dan literatur yang digunakan.

4. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa struktur dokumentasi karawitan Surakarta dalam korpus 1952-2024 berubah melalui empat konfigurasi utama: perekaman berbasis lembaga pendidikan pada 1952, dokumentasi berpusat pada Kraton Surakarta pada 1965, perluasan perekaman menuju Istana Mangkunegaran dan kediaman maestro pada 1975, serta dokumentasi kontemporer yang bersirkulasi melalui media digital pada 2018-2024. Pergeseran tersebut tidak berarti satu bentuk menggantikan bentuk lain secara mutlak. Rekaman analog historis tetap bertahan melalui repositori digital, sedangkan media digital kontemporer menambah lapisan dokumentasi baru. Berdasarkan korpus terpilih, perubahan tersebut paling tepat dibaca sebagai distribusi simpul dokumentasi dan sirkulasi pengetahuan, bukan sebagai pemetaan menyeluruh atas seluruh ekologi karawitan Surakarta.

Memori dan identitas dipertahankan melalui hubungan antara dokumen, institusi, pelaku, repertoar, dan pengulangan praktik. Bedhaya Ketawang menjadi contoh paling jelas karena rekaman 1965 dapat dihubungkan dengan dokumentasi Jumenengan 2018-2024. Bukti kontemporer menunjukkan bahwa durasi atau format penyelenggaraan dapat disesuaikan pada situasi tertentu, sementara Bedhaya Ketawang tetap dipertahankan dalam Jumenengan. Pola tersebut mendukung konsep kontinuitas yang dinegosiasikan pada tingkat dokumenter: keberlanjutan tidak selalu berarti reproduksi yang identik, tetapi dapat berlangsung melalui pemeliharaan unsur inti bersamaan dengan penyesuaian yang dapat ditelusuri dalam sumber.

Kehilangan dokumen membentuk batas pengetahuan tentang masa lalu musikal. Empat entri katalog tahun 1952 yang berada di luar korpus utama masih menyimpan jejak metadata, tetapi materi audionya hilang. Kondisi ini menunjukkan bahwa memori budaya dibentuk oleh preservasi dan kehilangan secara bersamaan. Metadata dapat menjaga keterlacakan minimum, tetapi tidak menggantikan materi bunyi. Digitalisasi memperluas akses terhadap materi yang bertahan, namun tidak dapat memulihkan rekaman yang telah hilang dan tidak dapat menggantikan kebutuhan akan konteks sejarah, institusi, pelaku, serta ruang produksi dokumentasi.

Secara konseptual, penelitian menawarkan arsip kebudayaan hidup yang terdistribusi sebagai model analitis untuk membaca hubungan antara praktik musik, dokumentasi, memori, identitas, pewarisan, kehilangan, dan reaktualisasi. Kebaruan artikel terletak pada pembacaan simultan atas preservasi, kehilangan, identitas institusional, kontinuitas ritual, transmisi maestro, dan rekontekstualisasi digital dalam satu korpus dokumenter karawitan Surakarta. Model tersebut tidak dimaksudkan sebagai klaim bahwa seluruh tradisi telah tercakup, melainkan sebagai cara memahami bagaimana berbagai simpul dokumentasi yang berbeda dapat bersama-sama membentuk pengetahuan tentang masa lalu dan keberlanjutan praktik.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Korpus dipilih secara purposif sehingga tidak mewakili seluruh dokumentasi karawitan Surakarta. Dokumen kontemporer hanya berjumlah lima dan berfungsi sebagai pembanding terbatas untuk Bedhaya Ketawang dan Jumenengan. Karakter media historis dan kontemporer juga berbeda: arsip Cornell terutama berupa rekaman dan metadata, sedangkan sumber 2018-2024 berupa berita atau laporan digital. Selain itu, penelitian tidak melakukan analisis musikal komparatif secara rinci terhadap struktur melodi, ritme, tempo, atau garap antara rekaman historis dan pertunjukan kontemporer. Karena itu, temuan lebih tepat dipahami sebagai pembacaan dokumenter terhadap korpus yang dipilih daripada representasi menyeluruh atas seluruh praktik karawitan Surakarta.

Penelitian berikutnya dapat memperluas korpus ke koleksi arsip lain di Indonesia, menghubungkan studi dokumentasi dengan analisis audio, wawancara pelaku, dan etnografi digital, serta melibatkan komunitas dan ahli waris maestro dalam interpretasi metadata. Langkah tersebut penting untuk memperkuat preservasi sekaligus mengurangi jarak antara lembaga arsip dan komunitas pemilik tradisi. Implikasi praktis penelitian ini adalah perlunya menjaga materi bunyi bersama metadata kontekstual, karena akses digital hanya akan bermakna jika pengguna dapat menautkan rekaman dengan sejarah, ruang, institusi, dan komunitas yang membentuknya.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini tidak menerima pendanaan khusus. Penulis berterima kasih kepada Cornell University Library yang menyediakan akses publik terhadap metadata Indonesian Music Archive dan kepada para pengelola dokumentasi budaya yang memungkinkan jejak karawitan Surakarta terus ditelusuri untuk kepentingan pendidikan dan penelitian.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini.

Referensi

- Ajotikar, R. (2021). Sound archives and musical representations of modern India: The case of the Felix van Lamsweerde Collection (1963-2005). *International Association of Sound and Audiovisual Archives Journal*, 51, 51-71. <https://doi.org/10.35320/ij.v0i51.110>
- ANTARA. (2019, April 1). Sejumlah tokoh penting hadir Jumenengan Keraton Surakarta. <https://www.antaranews.com/berita/818530/sejumlah-tokoh-penting-hadiri-jumenengan-keraton-surakarta>
- ANTARA Jawa Tengah. (2023, February 16). Bedhaya Ketawang, momen sakral Tingalan Jumenengan Keraton Surakarta. <https://jateng.antaranews.com/berita/483036/bedhaya-ketawang-momen-sakral-tingalan-jumenengan-keraton-surakarta>
- Baker, S., & Collins, J. (2017). Popular music heritage, community archives and the challenge of sustainability. *International Journal of Cultural Studies*, 20(5), 476-491. <https://doi.org/10.1177/1367877916637150>

- Chung, J. P. (2023). Knowledge and power in Indonesian traditional music: A genealogical approach on the transformation of the meaning of karawitan. *Jurnal Kawistara*, 13(3), 295-309. <https://doi.org/10.22146/kawistara.83772>
- Cohen, S., Shaw, L., Smith, R. G., & Waldock, J. (2025). Music heritage, music-evoked reminiscence and cultural identity: Exploring musical connectedness to family, community and place with the Chilean diaspora of Northern England. *Bulletin of Hispanic Studies*, 102(6), 553-570. <https://doi.org/10.3828/bhs.2025.32>
- Collins, E. (2023). Listening with/in context: Towards multiplicity, diversity, and collaboration in digital sound archives. *International Association of Sound and Audiovisual Archives Journal*, 53, 38-49. <https://doi.org/10.35320/ij.v0i53.151>
- Cornell University Library. (n.d.). Indonesian Music Archive. Retrieved August 28, 2026, from <https://digital.library.cornell.edu/collections/indonesianmusic>
- Dalglish, S. L., Khalid, H., & McMahon, S. A. (2020). Document analysis in health policy research: The READ approach. *Health Policy and Planning*, 35(10), 1424-1431. <https://doi.org/10.1093/heapol/czaa064>
- Daryanto, J. (2017). Dinamika karawitan Karaton Surakarta masa pemerintahan Paku Buwana X dan Paku Buwana XI: Suatu komparasi historis. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran dan Kajian Tentang Bunyi*, 17(1), 1-12. <https://doi.org/10.33153/keteg.v17i1.2381>
- DetikJateng. (2024, February 6). Peringatan Jumenengan Keraton Solo tanpa kirab, antisipasi ditunggangi politik. <https://www.detik.com/jateng/berita/d-7179936/peringatan-jumenengan-keraton-solo-tanpa-kirab-antisipasi-ditunggangi-politik>
- Fatimah, M. D. (2020). Eksistensi karawitan putri di kota budaya: Studi kasus Karawitan Sekar Praja Putri, Pemerintah Kota Surakarta. *Acintya: Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 11(2), 151-164. <https://doi.org/10.33153/acy.v11i2.2986>
- García, M. A. (2019). The sound recording and archive from the standpoints of ethnomusicology. *Revista General de Información y Documentación*, 29(1), 107-125. <https://doi.org/10.5209/rgid.64553>
- Irawati, E. (2020). Transmisi, musik lokal-tradisional, dan musik populer. *Panggung*, 30(3), 392-410. <https://doi.org/10.26742/panggung.v30i3.893>
- Istvandity, L. (2021). How does music heritage get lost? Examining cultural heritage loss in community and authorised music archives. *International Journal of Heritage Studies*, 27(4), 331-343. <https://doi.org/10.1080/13527258.2020.1795904>
- Jatlinuar, S. R. K. (2021). Representasi local wisdom dalam karawitan melalui lagu Garuda Pancasila sebagai upaya memperkuat identitas bangsa di kalangan pemuda-remaja. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran dan Kajian Tentang Bunyi*, 20(1), 62-75. <https://doi.org/10.33153/keteg.v20i1.3439>
- Liputan6.com. (2018, April 13). Prosesi peringatan kenaikan takhta Raja Solo salah satu pakem? <https://www.liputan6.com/regional/read/3449051/prosesi-peringatan-kenaikan-takhta-raja-solo-salah-satu-pakem>
- Long, P. (2021). The cultural economy of popular music heritage. *Novos Olhares*, 10(2), 11-32. <https://doi.org/10.11606/issn.2238-7714.no.2021.192818>
- Maryono, Widawati, S., Yuliarmaheni, N. N., Slamet, M. D., Wahyudiarto, D., & Midiyanto. (2022). The relevance of Bedhaya Ketawang values in today's society. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 20(2), 109-120. <https://doi.org/10.33153/glr.v20i2.4576>
- Olendo, Y. O., Wadiyo, Martono, Widodo, Sinaga, S. S., & Dewantara, J. A. (2026). Traditional music of the Dayak Kanayatn: Shaping cultural identity amid globalizations. *Social Identities, Advance online publication*. <https://doi.org/10.1080/13504630.2026.2664576>
- O'Reilly, D., Doherty, K., Carnegie, E., & Larsen, G. (2017). Cultural memory and the heritagisation of a music consumption community. *Arts and the Market*, 7(2), 174-190. <https://doi.org/10.1108/AAM-08-2016-0014>
- Primamona, D. L. (2024). Sistem nada atau tuning system pada perangkat Gamelan Sekaten di Surakarta, Yogyakarta, dan Cirebon. *Awilaras*, 11(1), 1-14. <https://doi.org/10.26742/jal.v11i1.3315>

- Priyatmoko, H. (2018). Gamelan di Kemlayan: Studi sejarah kampung abdi dalam niyaga di Surakarta. *Patrawidya*, 19(2), 113-124.
- Pudjasworo, B., & Suneko, A. (2018). Ki Wiryah Sastrowiryo dalam dunia karawitan Jawa: Guru, pengrawit, dan pencipta gendhing. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 19(2), 76-82. <https://doi.org/10.24821/resital.v19i2.4922>
- RRI. (2024, February 6). Eksistensi tari sakral Bedhaya Ketawang di trah Kerajaan Mataram Islam. <https://rri.co.id/surakarta/features/546330/eksistensi-tari-sakral-bedhaya-ketawang-di-trah-kerajaan-mataram-islam>
- Santoso, I. B., Sunarto, B., Santosa, S., & Mistortofy, Z. (2023). Ungkapan estetika karawitan Jawa pada reproduksi rekaman Gamelan Ageng Surakarta. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 24(1), 10-21. <https://doi.org/10.24821/resital.v24i1.8885>
- Sholikhah, N., Purwanto, D., & Prasadiyanto. (2022). Kenong goyang: Suatu kajian garap musikal dalam karawitan gaya Surakarta. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran dan Kajian Tentang Bunyi*, 22(1), 15-31. <https://doi.org/10.33153/keteg.v22i1.4182>
- Sugimin. (2019). Mengenal karawitan gaya Yogyakarta. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran dan Kajian Tentang Bunyi*, 18(2), 67-89. <https://doi.org/10.33153/keteg.v18i2.2398>
- Suyoto. (2021). Garap rujak-rujukan dalam sindhenan gaya Surakarta. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 21(2), 63-72. <https://doi.org/10.24821/resital.v21i2.4365>
- Tang, Z., & Wu, E. (2025). Polyphony in action: Interdisciplinary approaches and sustainable strategies for musical cultural heritage preservation. *Humanities and Social Sciences Communications*, 12, 1221. <https://doi.org/10.1057/s41599-025-05611-3>
- Utami, A. S., & Masjid, A. A. (2022). Kesenian Tari Bedhaya Ketawang sebagai kesenian tradisional Indonesia. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 23(2), 190-201. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v23i2.3475>
- Van der Hoeven, A. (2018). Narratives of popular music heritage and cultural identity: The affordances and constraints of popular music memories. *European Journal of Cultural Studies*, 21(2), 207-222. <https://doi.org/10.1177/1367549415609328>